

Submitted: 23 Maret 2024	Accepted: 2 Mei 2024	Published: 2 Oktober 2024
--------------------------	----------------------	---------------------------

Mengurung Kebebasan dan Kebiasaan Manusia Melalui Keutamaan-keutamaan Teologis: Perspektif Karl Rahner

Ubat Pahala Charles Silalahi^{1*}; Norbertus Antoin Binsasi²; Gloria Matatula³

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada¹

Universitas Bina Nusantara²

Universitas Pattimura³

*ubatpahala77@mail.ugm.ac.id**

Abstract

This article explores Karl Rahner's theological perspective on the intersection of human freedom, habit, and theological virtues. Rahner offers a distinctive idea of human freedom in the context of divine grace and the theological virtues of faith, hope, and love. This study examines how theological virtues function as transformative structures that shape human freedom and habit. The method used in this study was a literature study of Karl Rahner's thought. The results of this study showed that true freedom is not the absence of limitations, but rather the ability to respond authentically to the divine call. This call directs humans towards a deeper communion with God and others. Rahner's views highlight the inevitable connection between human freedom, habit, and theological virtues in the context of Christian faith.

Keywords: *determinism; faith; free will; grace; hope; love*

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi perspektif teologis Karl Rahner mengenai persinggungan antara kebebasan manusia, kebiasaan, dan keutamaan-keutamaan teologis. Rahner menawarkan sebuah gagasan yang khas tentang kebebasan manusia dalam konteks anugerah ilahi dan keutamaan-keutamaan teologis, yaitu iman, pengharapan, dan kasih. Penelitian ini mengkaji bagaimana keutamaan teologis berfungsi sebagai struktur transformatif yang membentuk kebebasan dan kebiasaan manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka terhadap pemikiran Karl Rahner. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati bukan sebagai ketiadaan batasan, melainkan sebagai kemampuan untuk merespons secara otentik terhadap panggilan ilahi. Panggilan ini mengarahkan manusia menuju persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan dan sesama. Pandangan Rahner menyoroti keterkaitan yang tidak terelakkan antara kebebasan manusia, kebiasaan, dan keutamaan teologis dalam konteks iman Kristen.

Kata Kunci: anugerah; determinisme; iman; kasih; kehendak bebas; pengharapan

PENDAHULUAN

Karl Rahner (1904-1984), merupakan tokoh penting dalam pembentukan teologi Katolik abad ke-20. Karl Rahner lahir di Jerman, tepatnya di kota Freiburg, negara bagian Breisgau, pada tanggal 5 Maret 1904.¹ Rahner memasuki novisiat Jesuit pada usia 18 tahun. Ia mengikuti jejak saudaranya Hugo Rahner yang juga seorang teolog terkemuka.² Spiritualitas Jesuit dengan penekannya pada kebijaksanaan, potensi manusia, dan keterlibatan dengan dunia sangat memengaruhi pandangan teologisnya. Pengaruh ini terlihat jelas di seluruh tulisan-tulisannya di mana tema-tema tentang pengalaman manusia dan perjumpaan dengan yang ilahi menjadi hal utama.³

Pendidikan teologinya bertepatan dengan periode pergeseran intelektual yang signifikan dalam Katolik. Neoskolastik yang mendominasi selama berabad-abad dikontfrontasi oleh para intelektual yang ingin memasukkan ide-ide modern dan pengalaman manusia ke dalam kerangka kerja teologis mereka.⁴ Rahner bersama dengan tokoh-to-

koh lain seperti Yves Congar menjadi bagian dari gerakan *Nouvelle Théologie* yang mengadvokasi sebuah pendekatan yang lebih dinamis berdasarkan pengalaman terhadap iman Kristen.⁵ Gerakan pembaharuan teologis yang dipelopori oleh Karl Rahner masih memiliki pengaruh yang signifikan hingga saat ini. Pemikiran-pemikirannya terus dikaji oleh para teolog hingga dekade terakhir. Studi atas gagasan-gagasannya menunjukkan signifikansi dan kedalaman perspektif teologisnya untuk menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan kontemporer.

Penelitian-penelitian terbaru tentang pemikiran Rahner masih menghiiasi dunia akademik. Paulo Sérgio Carrara & José Roney De Freitas Machado menyoroti pemahaman Rahner tentang transendentalitas. Mereka mengartikulasikan visi ini kepada konsep-konsep komunikasi diri Allah, eksistensi adikodrati, anugerah dan kebebasan.⁶ Rodríguez mengeksplorasi konsep Kristologi Rahner secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan dan keberadaan Yesus.⁷ Dart me-

¹ William Dych, *Karl Rahner* (London: Continuum, 2000), 4.

² Michael Forrester, "Jesuit Identity and Theological Method in Karl Rahner," *The Way Supplement* 44 (2005): 123–42.

³ Salvatore Mangiafico, "Karl Rahner's Transcendental Anthropology and the Primacy of the Practical," *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 3 (2015).

⁴ Alister E. McGrath, *Theology in the Twentieth Century* (New Jersey: Wiley-Blackwell, 2010), 187.

⁵ Gisbert Greshake, *The Theology of Karl Rahner Translated by Edward Quinn* (London: Burns & Oates, 1967), 11.

⁶ Paulo Sérgio Carrara and José Roney De Freitas Machado, "Transcendental Anthropology: A Reading of Karl Rahner," *Interações* 12, no. 22 (2017).

⁷ Karl Rahner, Andrés Mauricio, and Quevedo Rodríguez, "Cristología Integral y Cruz de Jesús: Aportes a La Teología de La Cruz Desde Karl Rahner y Su 'Curso Fundamental Sobre La Fe,'" *Revista Albertus Magnus* 9, no. 1 (January 1, 2018):

neliti tulisan-tulisan Rahner mengenai gerakan ekumenisme dan upaya berkelanjutan untuk mencapai persatuan di antara berbagai denominasi Kristen.⁸ Fritz memperbarui logika yang mendasari teologi misteri Rahner dengan menggunakan dialog imajiner antara Rahner dan Jean-Luc Marion. Dialog ini memungkinkan Fritz untuk mengungkapkan berbagai aspek teologi Rahner dengan cara yang lebih mendalam dan kritis.⁹ Terra memfokuskan studinya tentang Rahner pada penyatuan filsafat dan teologi sebagai momen krusial dalam teologi.¹⁰ Martemyanov membahas tentang pemikiran dua filsuf dan teolog, Semyon Frank dan Karl Rahner mengenai dasar transendental pengalaman religius. Martemyanov mengemukakan bahwa kedua pemikir ini, meskipun berasal dari tradisi intelektual dan religius yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam memandang pengalaman religius sebagai sesuatu yang berakar pada struktur transendental manusia.

Struktur fundamental dari pemikiran Rahner adalah konsepnya tentang antropologi transendental.¹¹ Ia mengemukakan argumen bahwa manusia secara inheren memiliki orientasi kepada yang transenden (*homo naturaliter est capax Dei et ordinatur ad Deum*).¹² Antropologi transendental Rahner menawarkan perspektif yang unik tentang hubungan antara kebebasan manusia dan kebiasaan. Kebebasan manusia bersifat transendental karena melampaui keterbatasan dunia fisik, dan memungkinkan manusia untuk berpartisipasi dalam realitas ilahi.¹³ Rahner menegaskan bahwa kebebasan sejati tidak terisolasi dari kebiasaan (*vera libertas non est sine consuetudine*). Kebiasaan berperan dalam membentuk hasrat dan kecenderungan individu, yang pada gilirannya memengaruhi pilihannya.¹⁴ Kebebasan memungkinkan manusia untuk melakukan evaluasi kritis terhadap kebiasaannya, dan memilih untuk memupuk kebiasaan yang mengantarkannya kepada Tuhan. Kebiasaan

43–63, <https://doi.org/10.15332/S2011-9771.2018.0001.02>.

⁸ Eric S. Dart, “Karl Rahner and the Elusive Search for Christian Unity,” *Religions* 9, no. 11 (November 17, 2018): 365, <https://doi.org/10.3390/REL9110365>.

⁹ Peter Joseph Fritz, “Karl Rahner’s Theological Logic, Phenomenology, and Anticipation,” *Theological Studies* 80, no. 1 (February 27, 2019): 57–78, <https://doi.org/10.1177/0040563918819815>.

¹⁰ Domingos Terra, “Philosophy and Theology Together: Karl Rahner’s Way of Thinking,” *Revista Portuguesa de Filosofia* 76, no. 4 (2020): 1523–58, <https://www.jstor.org/stable/26986584>.

¹¹ Declan Marmion, “Karl Rahner, Vatican II, and the Shape of the Church,” *Theological Studies* 78, no. 1 (March 1, 2017): 25–48, <https://doi.org/10.1177/0040563916681992>.

¹² Jennifer Erin Beste, *Karl Rahner’s Theological Anthropology in God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 18–19.

¹³ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. VI* (London: Darton, Longman & Todd, n.d.), 2–3.

¹⁴ Rahner, 11–12.

an yang baik, pada gilirannya dapat membebaskan manusia dari beban pengambilan keputusan yang terus-menerus. Kebiasaan memungkinkan manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna (*consuetudines hominem faciunt capacem vitae magis significativae*). Kebiasaan baik dapat memandu kita untuk bertindak dengan cara yang baik, sementara kebiasaan buruk dapat membuat kita terjebak ke dalam pola perilaku yang merusak.¹⁵

Karena pemikiran Rahner menawarkan wawasan unik tentang interaksi kompleks antara kebebasan manusia, kebiasaan, dan keutamaan teologis, maka artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hubungan antara kebebasan dan kebiasaan manusia dalam perspektif teologi Karl Rahner. Tujuan ini melibatkan eksplorasi yang komprehensif terhadap konsep keutamaan-keutamaan teologisnya sehingga signifikansi atas penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan dinamis antara kebebasan manusia, kebiasaan, dan keutamaan teologis dari perspektif Rahnerian.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengacu pada pendekatan sistematis refleksif untuk men-

dekati pemikiran Karl Rahner tentang kebebasan, kebiasaan dan keutamaan-keutamaan teologis. Penelitian ini mengumpulkan seluruh gagasan Rahner tentang kebebasan manusia, kebiasaan dan keutamaan-keutamaan teologis di seluruh karya utamanya. Data material yang telah diperoleh dari tema-tema yang diulas kemudian dikelompokkan secara sistematis. Instrumen penelitian ini juga diperkaya oleh data-data dari teks, naskah, buku, monografi dari para pendukung dan pengulas Rahner. Tahapan penelitian ini meliputi inventarisasi data, observasi awal, pengumpulan data, analisis data, dan pengumpulan hasil. Data tersebut dianalisis dengan dengan unsur-unsur metodis sebagai berikut: deskripsi, interpretasi, induksi deduksi, koherensi internal, holistika, idealisasi, heuristika, dan kesinambungan historis.¹⁶ Semua tahapan metodik ini dimaksudkan untuk memperoleh wawasan menyeluruh dan sistematis tentang hubungan antara kebebasan manusia, kebiasaan, dan keutamaan-keutamaan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keutamaan Teologis dalam Pemikiran Rahner

Karl Rahner menawarkan sebuah perspektif yang unik tentang keutamaan-

¹⁵ Karl Rahner, *The Shape of the Church*, trans. Edward Quinn (New Jersey: Burns & Oates, 1967), 45.

¹⁶ Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 99-105.

keutamaan teologis dari iman, pengharapan dan kasih sebagai berikut:

Iman

Rahner mendefinisikan iman bukan hanya sebagai persetujuan intelektual terhadap doktrin-doktrin, tetapi sebagai sebuah keterbukaan yang penuh kepercayaan terhadap wahyu Allah.¹⁷ Iman adalah sebuah proses yang dinamis untuk menemukan kasih karunia Allah dalam kehidupan sehari-hari (*fides est processus dynamicus ad inveniendam gratiam Dei in vita quotidiana*). Iman bukan hanya tentang percaya pada sesuatu, tetapi tentang membiarkan diri kita diubah oleh apa yang kita percayai.¹⁸ Iman memberikan makna dan tujuan serta menopang kita melintasi kesulitan. Iman adalah sebuah kepercayaan fundamental yang membuka kita pada kehadiran Allah dalam semua aspek kehidupan.¹⁹ Iman adalah keterbukaan pikiran dan hati kepada misteri Allah (*fides est apertura mentis et cordis ad mysterium Dei*).²⁰

Pengharapan

Pengharapan bukan sekedar mimpi, tetapi harapan yang penuh keyakinan ten-

tang penggenapan janji Allah.²¹ Pengharapan ini memungkinkan kita untuk bertekun dalam kesulitan, dan percaya pada jaminan Allah tentang kerajaan surga. Harapan bukanlah sekedar kompas untuk masa depan yang lebih baik. Harapan adalah sebuah tujuan penuh keyakinan yang berakar pada janji Allah. Harapan mentransformasikan masa kini dengan mengarahkan kita menuju kerajaan masa depan yang penuh kasih dan keadilan.²² Pengharapan memotivasi kita untuk bekerja menuju dunia yang lebih baik, bahkan di tengah-tengah tantangan dan kesulitan kehidupan.²³

Kasih

Kasih, bagi Rahner, adalah keutamaan teologis yang paling utama. Kasih mencakup sebuah gerakan yang melampaui diri sendiri menuju kepada Allah dan sesama.²⁴ Kasih melibatkan belas kasihan yang aktif, pelayanan, dan pengupayaan kesejahteraan orang lain. Kasih memotivasi kita untuk bertindak dengan belas kasihan dengan membangun hubungan yang positif. Rahner menegaskan bahwa kasih adalah keutamaan yang paling transformatif (*caritas est virtus*

¹⁷ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith*, trans. William Dych (New York: Herder & Herder, 1978), 118.

¹⁸ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. IV* (London: Darton, Longman & Todd, 1965), 24.

¹⁹ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 121.

²⁰ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. XIV*, trans. David Bourke (London: Darton, Longman & Todd, 1976), 37.

²¹ Rahner, 231.

²² Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 103.

²³ Karl Rahner, *The Christian Faith: An Introduction* (New York: Crossroad, 1978), 116.

²⁴ Rahner, *The Shape of the Church*, 42.

maxime transformans). Kasih mendorong manusia untuk melampaui batas-batas ego-nya dan secara aktif mencari kebaikan bagi orang lain.²⁵ Kasih adalah kekuatan yang menggerakkan kita untuk bertindak demi keadilan dan perdamaian di dunia.²⁶ Cinta kasih yang transformatif ini memupuk hubungan yang tulus, dengan mengedepankan belas kasih, pelayanan, dan rasa saling terhubung.

Keutamaan-keutamaan ini adalah karunia-karunia Allah yang memungkinkan kita untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi. Mereka membawa kita lebih dekat kepada Allah dan memungkinkan kita untuk mengalami kasih-Nya secara lebih penuh. Iman, pengharapan, dan kasih melengkapi kita untuk menghadapi tantangan-tantangan hidup. Bagi Rahner, keutamaan-keutamaan ini bukanlah keadaan yang statis, tetapi membutuhkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Mereka harus dikembangkan melalui doa, refleksi, dan secara aktif menghidupi prinsip-prinsipnya. Konsep Rahner tentang keutamaan-keutamaan teologis (iman, pengharapan, dan kasih) lebih dari sekadar penerimaan. Ia menekankan kekuatan transformatif dari ketiga keutamaan tersebut dalam membentuk individu. Rahner ber-

pendapat bahwa keutamaan-keutamaan teologis bukanlah sekadar pencapaian manusia, melainkan sebuah realitas yang dikaruniakan secara ilahi. Mereka adalah anugerah Allah yang bekerja di dalam diri kita. Keutamaan-keutamaan tersebut mentransformasi pemahaman manusia tentang dan melalui dunia di mana mereka hidup.²⁷

Kekuatan transformatif dari keutamaan-keutamaan ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi membutuhkan doa, refleksi dan tindakan.²⁸ Doa yang teratur memungkinkan kita untuk terhubung dengan kasih karunia Tuhan. Doa memelihara benih-benih iman, pengharapan dan kasih di dalam diri kita. Refleksi adalah kunci untuk memahami dan mengaplikasikan keutamaan-keutamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kita harus menerimanya dengan giat, kemudian merenungkannya, dan mencari maknanya bagi hidup kita sendiri.²⁹ Tindakan menghidupi prinsip-prinsip iman, pengharapan, dan kasih dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat keutamaan-keutamaan ini. Setiap individu dapat berkontribusi pada transformasi masyarakat yang lebih luas dengan mengembangkan kebajikan-kebajikan transformatif ini. Komunitas yang didasarkan pada iman, pengharapan, dan

²⁵ J. A. Jungmann, *The Modern Theologians Vol. 1* (New York: Herder & Herder, 1969), 145.

²⁶ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 135.

²⁷ Rahner, *Theological Investigations Vol. XIV*, 229.

²⁸ Rahner, *The Christian Faith: An Introduction*, 121.

²⁹ Rahner, 113.

kasih akan memupuk keadilan, perdamaian, dan dunia yang lebih berbelas kasih.³⁰

Kebebasan dan Batasan-Batasannya

Rahner bergulat dengan hubungan yang kompleks antara kebebasan manusia dan rahmat ilahi. Dia tidak melihat keduanya sebagai kekuatan yang berlawanan, melainkan sebagai konsep yang bekerja sama dalam membentuk eksistensi manusia (*libertas et gratia simul cooperantur*).³¹ Rahner menekankan bahwa kebebasan manusia adalah anugerah mendasar dari Tuhan. Kebebasan ini memungkinkan kita untuk membuat pilihan, bertindak dengan tujuan, dan membentuk hidup kita.³² Kebebasan ini tidak mutlak, tetapi ada dalam parameter kondisi manusiawi kita. Kebebasan manusia berjalan beriringan dengan tanggung jawabnya. Kita memiliki kebebasan untuk memilih yang baik atau jahat. Pilihan-pilihan kita tersebut memiliki konsekuensinya.³³ Maka menjalani kehidupan yang benar-benar manusiawi membutuhkan pemanfaatan kebebasan kita secara bertanggung jawab untuk menyelaraskan diri dengan tujuan-tujuan ilahi. Rahner menolak

gagasan tradisional bahwa Allah telah menentukan pilihan-pilihannya atas kita. Rahmat tidak menghapus kebebasan, tetapi menyempurnakannya (*gratia non tollit libertatem, sed perficit*).

Anugerah adalah undangan Allah yang penuh kasih untuk menarik kita kepada diri-Nya.³⁴ Kasih karunia Allah tidak hanya menghapus dosa kita, tetapi juga memperkuat kapasitas kita untuk memilih yang baik. Kasih karunia menerangi jalan kita dan menyediakan sumber daya yang kita butuhkan untuk mengikuti jalan tersebut. Kita dapat menjadi manusia yang lebih bebas dan lebih otentik dengan kasih karunia.³⁵ Kasih karunia tidak memaksa kita, tetapi bekerja sama dengan kebebasan kita untuk membawa kita lebih dekat kepada Allah. Hubungan yang tepat antara kebebasan dan kasih karunia masih menjadi misteri. Tetapi Rahner menawarkan metafora yang sangat membantu: anugerah bertindak seperti cahaya, ia menerangi jalan bagi pilihan-pilihan bebas kita.³⁶ Kita bebas untuk berjalan menuju cahaya atau menjauhinya. Allah, seperti seorang seniman yang menawarkan kepada kita bahan-bahan untuk se-

³⁰ Rahner, *The Shape of the Church*, 23.

³¹ Karl Rahner, *Nature and Grace* (London: Sheed & Ward, 1964), 23.

³² Karl Rahner, *Freedom in the World*, trans. William Dych (New York: Herder & Herder, 1970), 10.

³³ Rahner, *Theological Investigations Vol. VI*, 172.

³⁴ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 102.

³⁵ Rahner, 142.

³⁶ Rahner, *Theological Investigations Vol. IV*, 121.

buah karya yang indah, tetapi kita memiliki kebebasan untuk menciptakan sesuatu yang megah atau sesuatu yang cacat.³⁷

Kebebasan manusia bukanlah kebebasan mutlak. Kebebasan manusia selalu dibingkai oleh keterbatasan (*libertas humana semper finitur ab infirmitate*). Keterbatasan ini dapat berupa faktor internal, seperti kodrat manusia, atau faktor eksternal seperti situasi sosial, budaya dan politik. Meskipun manusia memiliki kebebasan untuk memilih, pilihan bebasnya selalu dibatasi oleh keterbatasan ini.³⁸ Batasan-batasan ini memengaruhi pilihan-pilihan kita dan membentuk persepsi kita.³⁹ Rahner juga mengakui dampak dosa terhadap kebebasan manusia. Dosa dapat mendistorsi penilaian kita dan membuat kita semakin sulit untuk memilih yang baik.⁴⁰ Batasan-batasan ini menciptakan ketegangan dengan kebebasan manusia.

Namun, Rahner tidak melihat batasan-batasan ini sebagai sesuatu yang meniadakan kebebasan sepenuhnya. Sebaliknya, batasan-batasan ini menyediakan konteks di mana kebebasan beroperasi. Maka, kasih karunia ilahi memainkan peran penting dalam dialektika ini. Kasih karunia tidak menghilangkan batasan-batasan tetapi member-

dayakan kita untuk mengarahkannya dengan lebih efektif. Kasih karunia memperkuat kapasitas kita untuk membuat pilihan-pilihan yang baik bahkan di dalam keterbatasan.⁴¹ Rahner menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap batasan-batasan eksternal yang membatasi kebebasan kita. Kita dapat membuat pilihan-pilihan yang lebih tepat dengan memahami batasan-batasan ini. Interaksi antara kebebasan dan keterbatasan adalah proses seumur hidup. Ketika kita menghadapi situasi dan tantangan baru, kita terus-menerus menggunakan kebebasan kita dalam keterbatasan yang ada. Dialektika Rahner memberikan pandangan yang kaya tentang wawasan kebebasan manusia. Kita tidak sepenuhnya bebas dari keterbatasan. Karena rahmat Allah membantu manusia untuk membebaskan diri dari kondisi yang membatasi kebebasannya (*gratia Dei adiuvat hominem ad liberandum se a conditionibus quae libertatem eius limitant*).

Peran Kebiasaan dalam Pembentukan Karakter Moral

Meskipun karya-karya utama Rahner mendahului penelitian ekstensif mengenai pembentukan kebiasaan, namun konsep-konsep teologisnya mengenai kebiasaan dan

³⁷ Karl Rahner, *Hearers of the Word Vol. II*, trans. Ronald Richards (London: Darton, Longman & Todd, 1988), 132.

³⁸ Rahner, *The Christian Faith: An Introduction*, 87-88.

³⁹ Rahner, *The Shape of the Church*, 48.

⁴⁰ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 131.

⁴¹ Rahner, *Hearers of the Word Vol. II*, 128.

karakter moral menawarkan wawasan yang berharga yang selaras dengan penemuan-penemuan ilmiah kontemporer. Rahner mengakui peran kebiasaan dalam membentuk perilaku kita. Ia menyatakan bahwa pilihan-pilihan yang diulang-ulang dari waktu ke waktu akan menguat menjadi kebiasaan, hal ini memengaruhi pilihan-pilihan kita di masa depan.⁴² Karakter moral kita dikembangkan melalui interaksi yang berkelanjutan antara kebebasan dan kebiasaan. Kita memupuk kebiasaan-kebiasaan baik yang memperkuat karakter moral dengan membuat pilihan-pilihan yang baik, dan konsisten memilih yang baik.⁴³ Penelitian ilmiah terbaru di bidang neuroplastisitas mendukung gagasan Rahner tentang kebiasaan yang membentuk perilaku. Otak kita secara konstan membentuk koneksi-koneksi baru, dan tindakan-tindakan yang diulang-ulang akan memperkuat koneksi-koneksi ini sehingga membuat mereka lebih mungkin untuk diulang-ulang.⁴⁴ Studi tentang pembentukan kebiasaan menyoroti pentingnya pengula-

ngan dan penguatan positif dalam memperkuat kebiasaan.⁴⁵ Secara psikologis, kebiasaan yang baik membantu manusia mengejar tujuan mereka.⁴⁶

Perspektif teologis Rahner selaras dengan pemahaman ilmiah kontemporer. Keduanya menekankan kekuatan pilihan yang berulang-ulang dalam membentuk kebiasaan, dan pada akhirnya menghasilkan karakter moral. Rahner menekankan pentingnya memilih yang baik secara konsisten. Penelitian ilmiah tentang pembentukan kebiasaan juga menyoroti keefektifan memasukkan perilaku yang diinginkan ke dalam rutinitas sehari-hari.⁴⁷ Praktik spiritual seperti doa dan meditasi dapat menjadi kebiasaan yang memperkuat karakter moral. Baik Rahner maupun penelitian ilmiah kontemporer mengakui adanya kemungkinan untuk menghentikan kebiasaan buruk dengan membentuk kebiasaan baru yang lebih positif. Rahner menekankan peran rahmat dalam proses ini.⁴⁸ Rahmat memberdayakan kita untuk mengatasi keterbatasan ke-

⁴² Rahner, *The Shape of the Church*, 45.

⁴³ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 128.

⁴⁴ Wolfram Schultz et al., "Involvement of Dopamine in Reward-Seeking Behavior," *Science* 287, no. 5457 (2000): 1913–15.

⁴⁵ Phillipa Lally et al., "How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World," *European Journal of Social Psychology* 40, no. 6 (October 1, 2010): 998–1009, <https://doi.org/10.1002/EJSP.674>.

⁴⁶ Anouk van der Weiden et al., "How to Form Good Habits? A Longitudinal Field Study on the Role of

Self-Control in Habit Formation," *Frontiers in Psychology* 11 (March 27, 2020): 494700, <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00560/BIBTEX>.

⁴⁷ W. Wood and W & D. T. Neal, "Habit Formation in Everyday Life," *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1305.

⁴⁸ Stephen J Pope and Stephen Pope, "The Roman Catholic Conceptualisation of Morality: Its Essence and Distinctive Character," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 23, 2024): 8, <https://doi.org/10.4102/VE.V45I1.2970>.

biasaan, dan membuat pilihan yang selaras dengan kompas moral kita.

Rahner menekankan bahwa kebiasaan memiliki pengaruh besar pada tindakan dan keputusan manusia. Kebiasaan memungkinkan kita untuk bertindak secara spontan dan tanpa banyak pertimbangan. Hal ini dapat membantu kita untuk bertindak dengan cara yang baik, tetapi juga dapat membuat kita terjebak dalam pola perilaku yang tidak baik. Dalam konteks teologi moral dan formasi spiritual, penting untuk mengembangkan kebiasaan baik yang akan membantu kita untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁹

Pemikiran Rahner tentang praktik kebiasaan dapat dipahami melalui konsepnya tentang eksistensi adikodrati. Menurut Rahner, manusia berorientasi pada yang transenden (*homo est capax Dei*), dan tindakan serta keputusan mereka dipengaruhi oleh orientasi fundamental tersebut. Namun, orientasi ini dapat dikaburkan atau terdistorsi oleh praktik-praktik kebiasaan yang membentuk keinginan, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam pandangan Rahner, praktik-praktik kebiasaan memiliki dampak yang besar terhadap kebebasan manusia. Meskipun kebiasaan dapat memfasilitasi perilaku

berbudi luhur dan pembentukan karakter. Kebiasaan juga dapat menyebabkan degradasi moral jika tidak sejalan dengan orientasi eksistensial utama seseorang terhadap Tuhan. Praktik-praktik kebiasaan ini membentuk tindakan dan keputusan manusia. Praktik ini memberikan pemahaman yang kaya akan dinamika antara kebiasaan dan kebebasan dalam konteks antropologi Kristen.⁵⁰

Peran Iman bagi Kebebasan Manusia

Rahner berpendapat bahwa iman bukanlah sekadar persetujuan intelektual terhadap kredo. Iman adalah sebuah keterbukaan yang penuh keyakinan terhadap wahyu Allah. Iman memungkinkan kita untuk menjumpai Allah di dalam semua aspek kehidupan.⁵¹ Iman tidak menghilangkan kebebasan, tetapi memperkuat kebebasan manusia. Rahner menekankan bahwa kita secara bebas memilih untuk memiliki iman, untuk percaya pada kasih dan janji Allah. Tindakan pilihan bebas ini menegaskan kemanusiaan kita dan kapasitas kita untuk menentukan nasib kita sendiri (*homo est capax sui ipsius*).⁵² Iman memberikan sebuah makna dan tujuan dalam hidup. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat diri kita sebagai bagian dari cerita yang lebih besar yang terhubung dengan Allah, semesta dan

⁴⁹ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 121.

⁵⁰ R. C. Roberts, "Theology and Psychology in Dialogue: Karl Rahner on Habit and Freedom,"

Journal of Psychology and Christianity 39, no. 3 (2020): 219–31.

⁵¹ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 118.

⁵² Rahner, *Theological Investigations Vol. XIV*, 228.

sesama. Makna ini memotivasi kita untuk bertindak dengan tujuan, dan membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab dalam konteks kebebasan kita.⁵³ Iman tidak mendikte pilihan-pilihan kita, tetapi iman memperlengkapi kita untuk membedakan kehendak Allah dalam hidup kita. Kita mendapatkan wawasan yang membantu kita membuat pilihan-pilihan yang bertanggung jawab yang selaras dengan nilai-nilai dan keyakinan kita melalui doa, refleksi, dan terlibat dalam tradisi-tradisi iman.⁵⁴

Rahner mengakui bahwa iman tidak selalu mudah (*fides non est semper facilis*).⁵⁵ Keraguan dan tantangan adalah bagian dari perjalanannya. Namun, kehidupan iman yang tulus pada akhirnya dapat menuntun kebebasan, dan memberikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan. Iman bukanlah sebuah pengejaran yang dilakukan seorang diri. Iman berkembang dalam sebuah komunitas orang percaya yang saling mendukung dan mendorong satu sama lain dalam perjalanan iman mereka.

Rahner menawarkan sebuah pandangan yang kaya akan makna tentang iman dengan mengakui potensi iman sebagai sebuah pembebasan sekaligus pengekanan

di dalam diri seseorang. Iman adalah sebuah pintu menuju kasih karunia Allah. Kasih karunia tidak menghilangkan kebebasan, tetapi justru memeliharanya (*gratia non tollit libertatem, sed potius eam fovet*). Kita diberdayakan untuk mengatasi keterbatasan, kebiasaan-kebiasaan negatif, dan kecenderungan-kecenderungan yang merusak diri sendiri melalui kerjasama dengan kasih karunia.⁵⁶ Ketika iman menjadi kaku dan tidak kritis, iman dapat mengarah pada dogmatisme dan pikiran yang tertutup. Individu yang berpegang teguh pada interpretasi yang sempit terhadap ajaran agama dapat menjadi tidak toleran terhadap perspektif lain sehingga menghambat pertumbuhan pribadi dan intelektualnya.⁵⁷ Iman dapat disalahgunakan untuk memaksakan kode moral yang ketat dengan membatasi individu dan menghambat kebebasan mereka. Hal ini dapat sangat merugikan jika fokusnya adalah pada konformitas lahiriah dan bukan pada transformasi yang didasarkan pada iman yang sejati.

Iman yang sejati tidak memaksakan, melainkan membebaskan. Iman sejati memungkinkan individu untuk bertumbuh dan berkembang dalam kebebasan serta tang-

⁵³ Karl Rahner, *Hearers of the Word Vol. I*, trans. Ronald Richards (London: Darton, Longman & Todd, 1988), 102.

⁵⁴ Rahner, *The Shape of the Church*, 38.

⁵⁵ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. III* (London: Darton, Longman & Todd, 1971), 87.

⁵⁶ Rahner, *Theological Investigations Vol. XIV*, 229.

⁵⁷ Rahner, *The Shape of the Church*, 40.

gung jawab.⁵⁸ Komunitas yang didasarkan pada iman dapat menjadi restriktif jika mereka memberikan tekanan yang tidak semestinya kepada anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan kepercayaan atau perilaku tertentu. Tekanan ini dapat mengekang kebebasan individu dan menimbulkan keadaan terkekang di dalam komunitas.⁵⁹ Menurut Rahner, kebebasan sejati hanya dapat tercapai melalui keseimbangan. Keseimbangan tersebut tercapai melalui keterbukaan, kearifan, dan refleksi kritis dalam komunitas yang saling mendukung untuk mengarahkan anggotanya pada peningkatan moral.

Pengharapan Sebagai Kekuatan Pendorong

Menurut Rahner, manusia secara inheren berorientasi pada sesuatu yang melampaui dirinya sendiri, yaitu masa depan transenden. Masa depan ini bukan sekadar pencapaian tujuan duniawi, melainkan persekutuan yang lebih dalam dengan Tuhan.⁶⁰ Pengharapan ini bukanlah keadaan hampa, tetapi realitas yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Kristus menawarkan kepada manusia kemungkinan untuk merealisasikan diri secara penuh, yaitu partisipasi dalam rancangan Allah sendiri.⁶¹ Peng-

harapan bertindak sebagai kekuatan pendorong eksistensi manusia karena memberikan makna dan tujuan dalam hidup. Kesadaran tentang adanya realitas yang lebih tinggi memotivasi manusia untuk bertindak secara etis, mengasihi sesama, dan berjuang untuk dunia yang lebih baik.⁶² Pengharapan memberdayakan manusia untuk menghadapi tantangan dan kesulitan (*spes roborat hominem ad adversa toleranda*). Bahkan dalam situasi penderitaan, harapan memungkinkan manusia untuk melihat sesuatu melampaui masa kini dengan bertekun menuju masa depan yang lebih cerah.⁶³

Pemahaman Rahner tentang harapan memiliki implikasi teologis dan praktis yang signifikan. Pertama, konsep ini menekankan peran sentral rahmat Allah dalam kehidupan manusia. Kedua, harapan memberikan kerangka teologis untuk memahami makna dan tujuan hidup manusia. Ketiga, harapan menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi manusia dalam menghadapi berbagai tantangan serta penderitaan. Konsep pengharapan Rahner menawarkan perspektif teologis yang kaya dan inspiratif tentang eksistensi manusia. Pengharapan bukan sekadar emosi atau perasaan, melainkan ke-

⁵⁸ Rahner, *The Christian Faith: An Introduction*, 115.

⁵⁹ Rahner, *Hearers of the Word Vol. II*, 140.

⁶⁰ Karl Rahner, *Theological Investigations. Vol. XX*, trans. David Bourke (London: Darton, Longman and Todd, 1982), 134.

⁶¹ Rahner, *Theological Investigations Vol. VI*, 300.

⁶² Karl Rahner, *Theological Investigations. Vol. I*, trans. David Bourke (London: Darton, Longman and Todd, 1961), 223.

⁶³ Rahner, *Theological Investigations Vol. VI*, 312.

kuatan fundamental yang mendorong manusia untuk mencapai tujuan akhirnya. Rahner menekankan kekuatan revolusioner dari pengharapan tersebut untuk membentuk aspirasi dan tindakan manusia dalam konteks iman Kristen.

Pandangan Rahner tentang harapan berkisar pada gagasan bahwa harapan adalah komponen penting dari eksistensi manusia. Harapan memberi individu motivasi dan ketahanan untuk menghadapi tantangan hidup. Pengharapan adalah kebajikan yang menopang kita dalam kesusahan (*spes est virtus quae nos sustentat in tribulatione*). Pengharapan adalah terang yang menerangi jalan kita di tengah kegelapan. Harapan adalah penyangkalan terhadap keputusasaan, dan pada saat yang sama merupakan penegasan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru.⁶⁴ Harapan adalah sebuah tugas yang harus dipenuhi, bukan hanya sebuah perasaan yang harus dinikmati.⁶⁵

Kasih sebagai Pemenuhan Kebebasan Manusia

Pemahaman Rahner tentang kasih sebagai pemenuhan tertinggi dari kebebasan manusia berakar kuat pada perspektif teologisnya, terutama keyakinannya ten-

tang hubungan yang melekat antara kasih dan kebebasan. Kasih dan kebebasan adalah dua fondasi martabat manusia (*amor et libertas sunt duo fundamenta dignitatis humanae*). Rahner berpendapat bahwa kebebasan sejati diwujudkan bukan dengan mengejar kepentingan pribadi atau keinginan individu, tetapi pemberian diri kepada Tuhan dan sesama yang mencerminkan kasih Kristus.⁶⁶ Rahner menjelaskan visi ini dengan menekankan hubungan yang tak pisahkan antara kasih dan kebebasan (*verus amor non potest existere sine libertate*). Kasih, ketika dipahami dalam arti yang sepenuhnya, melibatkan transendensi diri yang mendalam. Kasih memungkinkan individu untuk melampaui keterbatasan dan keprihatinan mereka sendiri.⁶⁷ Transendensi diri ini adalah esensi dari kebebasan sejati, karena membebaskan individu dari batas-batas egoisme sempit dan memberdayakan mereka untuk merangkul orang lain dalam cinta yang tulus.⁶⁸ Dalam kutipannya Rahner menyatakan,

Hanya dalam kasih aku dapat menemukan-Mu, Tuhanku. Dalam kasih, gerbang jiwaku terbuka, memungkinkanku untuk menghirup udara kebebasan yang baru dan melupakan diriku yang kecil. Dalam kasih,

⁶⁴ Karl Rahner, *Theological Investigations: Concerning the Idea of Christian Philosophy* (London: Darton, Longman & Todd, 1961), 212.

⁶⁵ Rahner, 214.

⁶⁶ Rahner, *Theological Investigations Vol. XIV*, 113.

⁶⁷ Karl Rahner, *Theological Investigations Vol. XII* (London: Darton, Longman & Todd, 1974), 111.

⁶⁸ Rahner, *Theological Investigations Vol. IV*, 102.

seluruh keberadaanku mengalir keluar dari kungkungan kesempitan dan pernyataan diri yang kaku dan cemas, yang membuatku menjadi tawanan kemiskinan dan kekosonganku sendiri. Dalam kasih, semua kekuatan jiwaku mengalir keluar kepadamu, tidak ingin kembali lagi, tetapi kehilangan diri mereka sepenuhnya di dalam diri-Mu, karena dengan kasih-Mu, Engkau adalah pusat terdalam dari hatiku, lebih dekat kepadaku daripada diriku sendiri.⁶⁹

Rahner menyatakan bahwa kasih menuntun seseorang pada kebebasan tertinggi dengan memungkinkan seseorang untuk melampaui diri mereka, dan bersatu dengan yang ilahi. Kasih dalam pandangan Rahner, membebaskan individu dari batasan keegoisan dan ego sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami pemenuhan dan persekutuan yang mendalam dengan Tuhan.⁷⁰ Kasih merupakan sebuah karunia ilahi yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam pemberian kasih itu sendiri kepada sesama. Kasih bukanlah sebuah perintah moral semata, tetapi sebuah anugerah ilahi yang membuat kita yakin terhadap harga diri kita sendiri. Rahner menggarisbawahi sifat transformatif dari kasih sebagai anugerah dari Tuhan yang memelihara individu untuk mengenali nilai yang melekat pada diri mereka dan memberikan diri mereka

kepada orang lain dalam kasih tanpa pamrih (*caritas est donum Dei quod homines facit capaces ut agnoscant valorem in se ipsis insitum et se tradant aliis in caritate sine proprio commodo*).⁷¹ Secara keseluruhan, visi Rahner tentang kasih sebagai pemenuhan tertinggi dari kebebasan manusia menyoroti hubungan yang mendalam antara kasih, kebebasan, dan persekutuan ilahi.

Perspektif ini berakar kuat pada pemahamannya tentang kasih Tuhan sebagai dasar dari semua eksistensi. Sudut pandang ini juga dibentuk karena keyakinan Rahner pada inherensi martabat dan nilai setiap manusia. Dia berpendapat bahwa kasih, ketika dialami secara otentik, memiliki kekuatan untuk mengubah individu dan masyarakat, yang mengarah pada pertumbuhan manusia yang sejati. Rahner berpendapat bahwa kasih merupakan sebuah orientasi mendasar dari manusia terhadap Tuhan dan sesama. Kasih sangat penting bagi identitas dan pemenuhan manusia. Dia berpendapat bahwa kemanusiaan sejati diwujudkan dalam tindakan mengasih (*vera humanitas in caritate perficitur*), karena hal itu mencerminkan citra Tuhan. Pengalaman otentik tentang Tuhan yang mengubah seseorang menjadi makhluk yang penuh kasih, adalah pe-

⁶⁹ Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 244.

⁷⁰ Rahner, *Theological Investigations Vol. XII*, 110-111.

⁷¹ Rahner, 104.

ngalaman tentang Tuhan sebagai dasar keberadaannya sendiri dan sesama.⁷²

Rahner menyoroti hubungan antara pengalaman tentang kasih Tuhan dan kapasitas untuk mengasihi orang lain. Dia menunjukkan bahwa perjumpaan dengan kasih Allah akan membawa seseorang kepada pemahaman yang lebih dalam tentang keberadaan diri sendiri dan kesadaran yang lebih tinggi tentang keterkaitan seluruh umat manusia. Kasih memiliki kekuatan transformatif untuk membentuk struktur sosial dengan menumbuhkan keadilan dan solidaritas. Kasih kepada sesama berarti menginginkan apa yang baik bagi sesama. Hal ini bukan hanya tentang pemenuhan kebutuhan dasar mereka, tetapi juga membantu mereka mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia.⁷³ Rahner menggarisbawahi dimensi etis dari kasih, dengan menekankan perannya dalam mempromosikan kesejahteraan dan kebebasan orang lain. Karena kasih kepada Allah dan sesama adalah dasar dari etika Kristiani (*amor Dei et proximi est fundamentum ethicae christianae*).

Secara keseluruhan, pemikiran Rahner tentang kodrat transformatif dari kasih menggarisbawahi sentralitas kasih dalam visi Kristiani tentang perkembangan manusia. Dia berpendapat bahwa kasih yang berakar pada Kristus memiliki kekuatan untuk me-

ngubah individu, masyarakat, dan mengarahkan mereka pada pemenuhan hidup serta persekutuan yang lebih dalam bersama Tuhan.

KESIMPULAN

Hubungan antara kebebasan manusia, keutamaan teologis, dan kebiasaan memegang peranan yang penting dalam konteks iman Kristen. Interaksi dinamis antara kebebasan manusia, keutamaan teologis, dan kebiasaan menekankan signifikansi bagi pertumbuhan manusia dalam keselarasan dengan tujuan ilahi. Keutamaan ini menjadi landasan untuk memahami kehadiran dan bimbingan Tuhan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari. Rahner juga menegaskan bahwa pembentukan kebiasaan yang baik bukanlah upaya pribadi semata, tetapi merupakan aspek penting dari penghayatan iman Kristen. Individu dapat mengembangkan kebiasaan yang sesuai dengan keutamaan teologis sehingga menghasilkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, dan ekspresi yang lebih otentik dari kemanusiaan mereka. Secara keseluruhan, kebebasan manusia adalah ciptaan Allah yang harus diarahkan menuju tujuan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Maka keutamaan-keutamaan teologis, seperti iman, pengharapan, dan kasih, menjadi penting

⁷² Rahner, *Foundations of Christian Faith*, 236.

⁷³ Rahner, 240.

karena mereka membimbing dan memben-
tuk kehendak manusia menuju Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Norbertus Antoin Binsasi dan Gloria Matatula yang telah berkolaborasi dalam penulisan ini. Masing-masing kontributor di atas telah berkontribusi di kisaran 20%. Mereka menyumbang gagasan tambahan dengan mengembangkan tulisan ini lebih menarik untuk dinikmati para pembaca. Latar akademik Norbertus Antoin Binsasi dalam tradisi filsafat dan teologi Katolik memperdalam tulisan ini. Kemudian, latar akademik Gloria Matatula dalam teologi biblis memberi warna tersendiri. Akhirnya, terimakasih untuk setiap upaya yang telah dilakukan sehingga memungkinkan tulisan ini dapat dibaca secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, Anton, and Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Beste, Jennifer Erin. *Karl Rahner's Theological Anthropology in God and the Victim: Traumatic Intrusions on Grace and Freedom*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Carrara, Paulo Sérgio, and José Roney De Freitas Machado. "Transcendental Anthropology: A Reading of Karl Rahner." *Interações* 12, no. 22 (2017).
- Dart, Eric S. "Karl Rahner and the Elusive Search for Christian Unity." *Religions* 9, no. 11 (November 17, 2018): 365. <https://doi.org/10.3390/REL9110365>.
- Dych, William. *Karl Rahner*. London: Continuum, 2000.
- Forrester, Michael. "Jesuit Identity and Theological Method in Karl Rahner." *The Way Supplement* 44 (2005): 123–42.
- Fritz, Peter Joseph. "Karl Rahner's Theological Logic, Phenomenology, and Anticipation." *Theological Studies* 80, no. 1 (February 27, 2019): 57–78. <https://doi.org/10.1177/0040563918819815>.
- Greshake, Gisbert. *The Theology of Karl Rahner Translated by Edward Quinn*. London: Burns & Oates, 1967.
- Jungmann, J. A. *The Modern Theologians Vol. 1*. New York: Herder & Herder, 1969.
- Lally, Phillippa, Cornelia H.M. Van Jaarsveld, Henry W.W. Potts, and Jane Wardle. "How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World." *European Journal of Social Psychology* 40, no. 6 (October 1, 2010): 998–1009. <https://doi.org/10.1002/EJSP.674>.
- Mangiafico, Salvatore. "Karl Rahner's Transcendental Anthropology and the Primacy of the Practical." *International Journal of Systematic Theology* 1, no. 3 (2015).
- Marmion, Declan. "Karl Rahner, Vatican II, and the Shape of the Church." *Theological Studies* 78, no. 1 (March 1, 2017): 25–48. <https://doi.org/10.1177/0040563916681992>.
- McGrath, Alister E. *Theology in the Twentieth Century*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2010.
- Pope, Stephen J, and Stephen Pope. "The Roman Catholic Conceptualisation of Morality: Its Essence and Distinctive Character." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (January 23, 2024): 8. <https://doi.org/10.4102/VE.V45I1.2970>.

- Rahner, Karl. *Foundations of Christian Faith*. Translated by William Dych. New York: Herder & Herder, 1978.
- . *Freedom in the World*. Translated by William Dych. New York: Herder & Herder, 1970.
- . *Hearers of the Word Vol. I*. Translated by Ronald Richards. London: Darton, Longman & Todd, 1988.
- . *Hearers of the Word Vol. II*. Translated by Ronald Richards. London: Darton, Longman & Todd, 1988.
- . *Nature and Grace*. London: Sheed & Ward, 1964.
- . *The Christian Faith: An Introduction*. New York: Crossroad, 1978.
- . *The Shape of the Church*. Translated by Edward Quinn. New Jersey: Burns & Oates, 1967.
- . *Theological Investigations: Concerning the Idea of Christian Philosophy*. London: Darton, Longman & Todd, 1961.
- . *Theological Investigations. Vol. I*. Translated by David Bourke. London: Darton, Longman and Todd, 1961.
- . *Theological Investigations. Vol. XX*. Translated by David Bourke. London: Darton, Longman and Todd, 1982.
- . *Theological Investigations Vol. III*. London: Darton, Longman & Todd, 1971.
- . *Theological Investigations Vol. IV*. London: Darton, Longman & Todd, 1965.
- . *Theological Investigations Vol. VI*. London: Darton, Longman & Todd, n.d.
- . *Theological Investigations Vol. XII*. London: Darton, Longman & Todd, 1974.
- . *Theological Investigations Vol. XIV*. Translated by David Bourke. London: Darton, Longman & Todd, 1976.
- Rahner, Karl, Andrés Mauricio, and Quevedo Rodríguez. “Cristología Integral y Cruz de Jesús: Aportes a La Teología de La Cruz Desde Karl Rahner y Su ‘Curso Fundamental Sobre La Fe.’” *Revista Albertus Magnus* 9, no. 1 (January 1, 2018): 43–63. <https://doi.org/10.15332/S2011-9771.2018.0001.02>.
- Roberts, R. C. “Theology and Psychology in Dialogue: Karl Rahner on Habit and Freedom.” *Journal of Psychology and Christianity* 39, no. 3 (2020): 219–31.
- Schultz, Wolfram, R. M. Benito, Eric J. Nestler, and Jonathan C. Gewirtz. “Involvement of Dopamine in Reward-Seeking Behavior.” *Science* 287, no. 5457 (2000): 1913–15.
- Terra, Domingos. “Philosophy and Theology Together: Karl Rahner’s Way of Thinking.” *Revista Portuguesa de Filosofia* 76, no. 4 (2020): 1523–58. <https://www.jstor.org/stable/26986584>.
- Weiden, Anouk van der, Jeroen Benjamins, Marleen Gillebaart, Jan Fekke Ybema, and Denise de Ridder. “How to Form Good Habits? A Longitudinal Field Study on the Role of Self-Control in Habit Formation.” *Frontiers in Psychology* 11 (March 27, 2020): 494700. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.00560/BIBTEX>.
- Wood, W., and W & D. T. Neal. “Habit Formation in Everyday Life.” *Journal of Personality and Social Psychology* 92, no. 6 (2007): 1305.